**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa daerah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memuat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan dalam pembelajaran sejak SD (Sekolah Dasar) sampai dengan Perguruan Tinggi. Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran tumpu para siswa yang sedang belajar bahasa. Keempat aspek keterampilan diatas hendaklah dikuasai apabila ingin menguasai suatu bahasa yang baik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, salah satunya yaitu dengan adanya bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat lokal. Bahasa ini telah bertahan melewati berbagai macam perubahan zaman dan telah sering bersinggungan dengan bahasa lain seperti bahasa daerah lain, bahasa Asing maupun bahasa Indonesia. Bahasa daerah terkhususnya di Sulawesi Selatan terdiri dari dua suku atau biasa akrab di telinga masyarakat dikenal dengan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar. Kedua bahasa ini merupakan suatu ciri atau tanda pengenal masyarakat tentunya pada daerah masing-masing, walau di Sulawesi Selatan sendiri lebih dominan pengguna Bahasa Bugis dari pada dengan Bahasa Makassar.

Pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lainnnya. Keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja (Subyantoro dan Hartono, 2003: 1)

Sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pencapaian kurikulum ini diharapkan membawa dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya kemampuan proses pembelajaran. Anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi sehingga, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis (Sanjaya, 2009: 6). Hal tersebut berdampak pada kesulitan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada suatu mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa daerah.

Namun jika melihat kondisi di beberapa tahun belakangan ini, sangat disayangkan karena perlahan bisa dikatakan bahwa bahasa ibu kita khususnya di Sulawesi Selatan sudah sangat jarang ditemukan apalagi di kalangan para remaja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah, keluarga dan lingkungan pergaulan jarang digunakan, menurutnya mereka malu menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan dan ketinggalan zaman dan pendidikan di sekolah mewajibkan penggunaan bahasa asing sehingga ini membiasakan para siswa untuk menggunakannya sehingga bahasa daerahpun terlupakan.

Bahasa merupakan media ekspresi yang tidak dapat dilepaskan karena merupakan alat untuk mewujudkan bentuk sastra adalah bahasa. Selain itu, ciri khas pengungkapan unsur-unsur dalam sastra adalah bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren yang mengatakan bahwa bahasa adalah bahan baku kesuastraan, seperti baku dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan dan bunyi untuk seni musik. Wellek (dalam Arah, 1999: 1). Karya sastra yang berbentuk prosa atau puisi telah lama dikenal oleh masyarakat suku Bugis Makassar, namun keberadaannya sebagai karya yang bernilai tinggi belum disadari. Ini disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelaah isi kandungan makna yang terdapat di dalamnya dan mengakibatkan terancamnya kelestarian kebudayaan daerah.

Bahasa Bugis digunakan juga dalam karya sastra, baik sastra lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi salah satu dokumen penting guna pemertahanan bahasa, walaupun pada fakta yang ada karya sastra Bugis sangat sulit didapatkan karena pendokumentasian dari sastra Bugis itu sendiri tidak dilakukan. Karya sastra Bugis yang masih banyak ditemukan yaitu lagu-lagu daerah atau lebih dikenal dengan sebutan *élong ugi*. Sehubungan dengan apa yang telah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian langsung terhadap siswa-siswa di SMP Negeri 3 Awangpone dan menjadikan *élong ugi* sebagai objek utama dalam penelitian ini.

Adapun *élong* *ugi* yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjudul “*Ongkona Arumpone*” yang dipopulerkan oleh Utami Dewi sejak Tahun 2013. Lagu ini sangat populer bagi kalangan pecinta lagu daerah Bugis khususnya di daerah Bone. Dalam lirik lagu ini bercerita tentang perang Bone pada tahun 1905, disebut *Rumpa’na Bone*, merupakan perang yang berkecamuk antara kerajaan Bone yang saat itu dipimpin oleh Raja Bone XXXI, La Pawawoi Karaeng Sigeri melawan tentara Belanda yang dikomandoi Kolonel Van Loenen. Selain itu lirik dalam lagu ini menggunakan bahasa daerah sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui kemampuan siswa dalam memahami makna é*long* *ugi* dengan mengambil judul tentang “Kemampuan Memahami Makna *Élong Ugi Ongkona Arumpone* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Awangpone”.

Adapun hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya antara lain adalah Andi Hilda Sya’ban (2016) yang berjudul “Kemampuan Memahami Makna Simbolik *Waju Tokko* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone”. Hasil peneliatiannya menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna simbolik *waju tokko* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone belum mampu dalam memahami makna simbolik *waju tokko.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rustam Siriwa (2016) yang berjudul “Kemampuan Memahami Makna Ungkapan *(Paruntuk Kana)* dalam Aru dengan Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa ”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna ungkapan *(paruntuk kana)* dalam Aru dengan menggunakan media audio visual siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kemampuan keseluruhan siswa yang hanya mencapai nilai tertinggi 43.58 dari kriteria ketuntasan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imrati (2016) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bulukumba Memahami Teks *Pappaseng* dalam Pembelajaran Bahasa Daerah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bulukumba dinyatakan belum mampu memahami teks *pappaseng.* Saran dari peneliti sebelumnya sangat memotivasi peneliti untuk mengangkat permasalahan yang relevan dengan mengambil judul “Kemampuan Memahami Makna *Élong* *Ugi Ongkona Arumpone* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Awangpone”.

Dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Awangpone belum pernah melakukan pembelajaran memahami makna lagu, sedangkan kemampuan memahami makna sangat penting dan perlu untuk diketahui bagi kita kalangan suku Bugis untuk menghindari hilangnya makna budaya, hal tersebut belum terlaksana dengan baik.. Sehingga siswa di SMP Negeri 3 Awangpone kurang memahami dan merasakan arti dari *élong Ugi.* Jadi untuk menghindari hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan untuk meneliti “Kemampuan Memahami Makna *Élong Ugi Ongkona Arumpone* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Awangpone Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan memahami makna *élong* *Ugi ongkona arumpone* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Awangpone Kabupaten Bone ?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa memahami makna *élong* *Ugi ongkona arumpone* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Awangpone Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menambah pengetahuan pembelajaran khususnya pembelajaran kemampuan memahami makna *élong Ugi*.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami *élong Ugi*.
3. Siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami makna *élong Ugi*.
4. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam meneliti masalah yang relevan dengan penelitian.